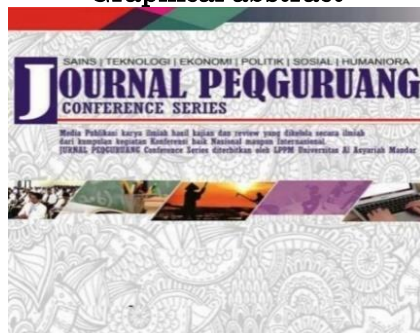


Graphical abstract



STRATEGI PEMBELAJARAN RESPONSIF PENANAMAN NILAI KESETARAAN GENDER PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP ALU

^{1*} Suriani, ²Abdul Latief, ³Siti Maryam
^{1,2,3}Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author
surianinur2711@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of responsive learning strategies in instilling gender equality values in grade VII students at SMP Negeri 3 Alu. The background of this study is the importance of creating a fair and equal educational environment for male and female students, to prevent gender discrimination in the learning process. The study used a Classroom Action Research (CAR) approach with two cycles that include the planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through observations of teacher and student activities, documentation, and learning outcome tests. The results showed that the implementation of a responsive learning model that combines Classroom Meeting, Cooperative Learning, and Integrated Learning was able to improve students' understanding of gender equality and active participation in learning. Cycle I showed a learning completion percentage of 31.25%, while in cycle II it increased to 87.5%, thus exceeding the established success indicator of at least 75%. This study is expected to be a reference for teachers in designing gender-responsive learning strategies and encouraging the creation of an inclusive, fair, and respectful learning environment for differences.

Keywords: *Responsive Learning Strategies, Gender Equality, Classroom Action Research.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran responsif dalam menanamkan nilai kesetaraan gender kepada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 3 Alu. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang adil dan setara bagi siswa laki-laki dan perempuan, agar tidak terjadi diskriminasi gender dalam proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru dan siswa, dokumentasi, serta tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran responsif yang memadukan Classroom Meeting, Cooperative Learning, dan Integrated Learning mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang kesetaraan gender dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Siklus I menunjukkan persentase ketuntasan belajar sebesar 31,25%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 87,5%, sehingga melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu minimal 75%. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang responsif gender dan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan menghargai perbedaan.

Kata kunci: *Strategi Pembelajaran Responsif, Kesetaraan Gender, Penelitian Tindakan Kelas.*

Article history

DOI: 10.35329/jp.v8i1.6483

Received : 04-05-2026/ Received in revised form : 21-05-2026/ Accepted : 27-05-2026

1. PENDAHULUAN

Indonesia secara aktif mengintegrasikan prinsip-prinsip kesetaraan gender ke dalam kebijakan publiknya dengan menerapkan berbagai konvensi internasional yang relevan. Pemerintah menunjukkan komitmennya melalui langkah konkret, yaitu dengan meratifikasi dan mengadopsi Konvensi PBB mengenai Penghilangan Semua Bentuk Diskriminasi pada Perempuan (CEDAW) lewat Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1994, serta menjamin penjangaan hak asasi manusia secara menyeluruh lewat Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999. Kesetaraan gender ialah sebuah pemahaman bahwa baik pria maupun wanita berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan setara tanpa adanya perbedaan karena jenis kelamin.

Dalam sektor pendidikan, sekolah dituntut untuk memahami isu gender agar dapat mengelola pembelajaran yang adil dan setara, sehingga semua siswa memperoleh hak belajar yang sama. Salah satu instrumen penting untuk mewujudkan hal ini adalah penerapan *Gender-Responsive Pedagogy* (Pedagogi Responsif Gender). Pedagogi responsif gender merupakan pendekatan pembelajaran di mana guru secara sadar memperhatikan potensi, pengalaman, serta kebutuhan belajar siswa secara adil tanpa diskriminasi gender. Hal ini melibatkan penyusunan strategi yang mampu memberikan ruang terlibat yang sama antara siswa lelaki dan perempuan dalam lingkungan belajar yang inklusif.

Untuk mengoperasionalkan pedagogi tersebut, penelitian ini mengintegrasikan tiga model pembelajaran utama: *Classroom Meeting*, *Cooperative Learning*, dan *Integrated Learning*. Model *Classroom Meeting* digunakan untuk membuka ruang diskusi yang hangat, membangun keterlibatan emosional, serta memberikan keberanian kepada siswa untuk mengekspresikan pendapatnya secara terbuka. Selanjutnya, *Cooperative Learning* diterapkan melalui kerja kelompok dengan pembagian peran yang adil dan berimbang gender, guna memicu kolaborasi lintas gender tanpa dominasi salah satu pihak. Terakhir, *Integrated Learning* (pembelajaran terpadu) diimplementasikan dengan mengaitkan materi materi PPKn materi tentang saling menghargai langsung pada lingkungan sekitar dan pengalaman nyata siswa, sehingga nilai-nilai kesetaraan tersebut dapat lebih mudah dihayati dan diinternalisasi.

2. METODE PENELITIAN

Riset ini ialah riset tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan kolaboratif antar periset serta pengajar untuk memajukan keterampilan observasi murid melalui penerapan model percobaan. PTK memiliki peran sangat krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran jika dijalankan secara tepat dan berkesinambungan. Secara umum, PTK adalah sebuah kegiatan penelitian yang bertujuan memperoleh kebenaran sekaligus manfaat praktis melalui pelaksanaan tindakan bersama secara kolaboratif.

Menurut Arikunto (2016), Penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) memiliki tiga definisi utama, ialah: (1) Penelitian merupakan upaya mengamati

suatu objek secara sistematis dengan menerapkan prosedur dan kaidah spesifik agar mendapatkan data pun informasi yang berguna untuk menumbuhkan kualitas satu aspek yang dianggap menarik serta vital oleh periset. Tindakan di sini ialah aktivitas yang dipakai secara sengaja dan bertujuan dengan langkah-langkah yang bersiklus untuk kepentingan peserta didik; (2) Kelas ialah sekumpulan murid yang pada bagian bersamaan mengikuti pembelajaran yang identik dari seorang pengajar yang sama juga.

Berdasarkan uraian sebelumnya, riset tindakan kelas (PTK) dapat dipahami sebagai suatu proses yang mendalami permasalahan pengajaran di kelas lewat gambaran mandiri guna menemukan solusi atas masalah tersebut. Proses ini dilakukan dengan menerapkan serangkaian tindakan terencana dalam konteks nyata serta mengkaji dampak dari setiap tindakan yang diberikan. PTK dilaksanakan dengan gotong royong, ialah periset bekerja sama dengan pengajar yang tergabung pada satu tim riset untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di kelas. Setiap anggota tim memiliki posisi yang setara sebagai mitra dalam merumuskan dan meneliti permasalahan yang diangkat, sehingga peneliti diharapkan dapat terlibat secara aktif dan langsung dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas tersebut.

Mengenai waktu riset berlaku sampai 2 (dua) bulan ialah mulai Mei-Juni 2025. Kemudian lokasi riset dilakukan di SMP Negeri 3 Alu kecamatan Alu kabupaten Polewali mandar.

Riset ini ialah riset tindakan kelas yang diberlakukan di SMP Negeri 3 Alu, yang menjadi subjek riset ialah murid kelas VII yang tercapuk pada 16 murid. Lewat formasi perempuan 7 orang serta lelaki 9 orang.

Faktor yang diteliti pada riset ini ialah pemberlakuan taktik pembelajaran responsif pada penanaman nilai kesetaraan gender pada murid kelas VII SMP Negeri 3 Alu. Riset ini difokuskan pada bagaimana strategi pembelajaran responsif dapat meningkatkan keterpahaman serta kesadaran murid tentang krusialnya kesetaraan gender dalam lingkungan sekolah. Dengan memakai pendekatan ini, diharapkan murid bisa mengembangkan sikap saling menghargai dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan gender, sehingga tercipta iklim pengajaran yang lebih terhitung serta kondusif bagi semua murid.

Skema riset yang diaplikasikan pada riset ini ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain penelitian ini merujuk pada model inti yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin sebagai pelopor PTK, yang dilaksanakan melalui skema siklus terstruktur. Setiap siklus dalam penelitian ini mencakup empat tahapan utama, yaitu: 1) Perencanaan; 2) Tindakan; 3) Pengamatan; serta 4) Refleksi. Penelitian dilakukan melalui dua siklus untuk mengukur peningkatan kualitas proses belajar secara bertahap. Oleh karena itu, banyak penelitian tindakan kelas yang menjadikan model yang diperkenalkan Lewin sebagai dasar utamanya, termasuk dalam konteks pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan *wecepra teaching model*.

Riset ini memakai model riset tindakan kelas, yang salah satu karakteristik utamanya adalah penerapan tahapan-tahapan yang terstruktur dan dapat diukur dalam setiap siklus. Desain penelitian ini dilakukan melalui dua siklus.

Instrumen Riset ialah satu metode yang dipakai supaya menghimpun data pada satu kajian. Pada riset ini, instrumen yang dipilih adalah lembar observasi (LO), yaitu sebuah format pengisian yang menggunakan daftar periksa atau checklist. Lembar observasi ini berfungsi sebagai pedoman pengamatan, yang memuat seluruh aspek yang hendak diamati. Observator hanya perlu memberikan tanda centang (✓) pada kolom aspek yang sesuai dengan kondisi di lapangan, sehingga proses pencatatan data berlangsung lebih efektif dan terstruktur.

Terdapat dua jenis check list, ialah check list person serta check list kelompok. Check list person berfungsi agar mendokumentasikan keberadaan bagian yang diamati di masing-masing individu, sementara check list kelompok dipakai untuk mencatat aktivitas setiap anggota di dalam suatu kelompok. Selama proses observasi, fokus pengamatan diarahkan pada guru PPKN dan siswa kelas VII, sehingga diperlukan dua instrumen lembar observasi (LO), yaitu LO untuk guru dan LO untuk murid.

Taktik perhimpunan data yang dipilih pada riset ini ialah observasi. Dalam pelaksanaannya, peneliti terutama memanfaatkan indra penglihatan sebagai instrumen utama. Observasi kerap digunakan menjadi bahan evaluasi supaya menilai perilaku person pun mendokumentasikan tahap aktivitas, baik pada situasi alami maupun yang telah diatur secara khusus.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa ditarik bahwa observasi ialah tahap memusatkan perhatian untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti kejadian, tempat, hambatan, maupun dokumentasi visual. Tidak hanya mengandalkan observasi, peneliti juga dapat memperoleh data melalui teknik dokumentasi. Dengan metode ini, peneliti dapat mengumpulkan informasi dari berbagai dokumen tekstual atau catatan yang dimiliki oleh responden atau tersedia di lokasi tempat responden tinggal maupun beraktivitas sehari-hari.

Dalam proses pengumpulan data melalui dokumentasi, dibutuhkan seperangkat alat atau instrumen yang mendukung aktivitas perolehan data-dokumen. Dengan adanya alat ini, peneliti mampu melakukan seleksi terhadap dokumen-dokumen yang relevan atau tidak dibutuhkan dalam penelitian. Data dokumen dapat berbentuk berbagai macam, seperti foto, gambar, peta, grafik, struktur organisasi, catatan sejarah, serta bentuk lainnya. Dengan demikian, model dokumentasi ialah satu taktik yang dipakai agar mengumpulkan data semacam bahan-bahan tertulis yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data ialah tahap pencarian serta pengaturan dengan terstruktur atas informasi yang didapat dari wawancara, observasi, atau catatan lapangan agar data tersebut gampang dimengerti serta

hasilnya bisa dikomunikasikan pada pihak lain. Dalam proses ini, data diorganisasi, dibagi ke dalam bagian-bagian, disintesis, dikelompokkan dalam pola tertentu, serta dipilih bagian mana yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut hingga akhirnya ditarik kesimpulan. Pada riset tindakan kelas, pertumbuhan capaian belajar murid dianalisis dengan dua pendekatan: (1) Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan serta menata data dari wawancara, catatan lapangan, serta sumber lain dengan tersusun hingga dapat dimengerti serta disampaikan temuan-temuannya; (2) Analisis data kuantitatif bertujuan menjawab pertanyaan penelitian pun menguji dugaan yang sudah dibuat, di mana penjelasan hasil pengujian hipotesis hanya berdasarkan interpretasi statistik. Dalam penelitian ini, angka-angka dipakai supaya memaparkan capaian hasil pengajaran murid untuk setiap siklus pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pada siklus I dilakukan berupa II kali tatap muka, ialah di tanggal 29 Mei 2025 serta tergolong dilakukan I kali evaluasi. Siklus I tercakup dari tahapan, yaitu : Perencanaan dan pelaksanaan.

Pada pertemuan ke-I Siklus I ini, yang dilakukan di hari Sabtu, 31 Mei, total murid yang ada sebanyak 9 orang dari total 16 siswa. Pembelajaran berlangsung pada 2 x 35 menit pun 2 jam pelajaran. Dalam perkumpulan ini, peneliti menerapkan strategi pembelajaran responsif gender yang menggabungkan model Classroom Meeting, Cooperative Learning, dan Integrated Learning.

Peneliti mengawali pembelajaran dengan ice breaking dan diskusi ringan mengenai kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari, untuk membangun suasana yang hangat dan nyaman. Selanjutnya, peneliti menyampaikan materi PPKn terkait bagaimana saling menghargai antara laki-laki dan perempuan, dengan mengaitkan materi tersebut pada lingkungan sekitar dan pengalaman nyata siswa agar mudah dipahami dan tidak membosankan.

Siswa kemudian dibagi pada kelompok serta dikasih tugas agar mendiskusikan sebuah studi kasus terkait kesetaraan gender. Setiap anggota kelompok memiliki peran yang berbeda (penulis, pembicara, pengamat, penanya), yang mendorong keterlibatan aktif semua siswa.

Setelah pembahasan selesai, peneliti menganjurkan murid supaya mengulang materi lewat sesi tanya jawab. Murid yang memahami materi diminta untuk menjelaskan kembali dengan berdiri dari tempat duduknya, sementara siswa lain menyimak dan mencatat poin-poin penting. Jika masih ada bahan yang tak terpahami, murid dikasih kesempatan bertanya, dan peneliti menjelaskan kembali dengan pendekatan yang lebih kontekstual.

Secara umum, pembelajaran berjalan interaktif, responsif, dan kolaboratif, serta mulai menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya kesetaraan peran dalam kehidupan sosial. Perkara ini terpantau pada bertumbuhnya partisipasi murid pada diskusi serta refleksi akhir pembelajaran.

Di perjumpaan ke-II Siklus I ini, yang dilakukan di hari Senin, 3 Juni, siswa yang hadir sebanyak 16 orang dari total 16 peserta didik. Pembelajaran berjalan selama 2 x 35 menit pun 2 jam pelajaran. Dalam perjumpaan ini, periset kembali menerapkan strategi pembelajaran responsif gender melalui gabungan model Classroom Meeting, Cooperative Learning, dan Integrated Learning.

Peneliti memulai dengan membuka ruang diskusi terbuka dan membangun suasana emosional yang hangat. Siswa diberi kesempatan mengungkapkan pendapat dan pengalaman mereka secara jujur, khususnya berkaitan dengan peranan lelaki serta perempuan pada kehidupan kesehariannya. Hal ini dilakukan untuk menanamkan rasa saling menghargai dan membentuk kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender.

Setelah itu, peneliti menyampaikan materi secara singkat dan memecah murid pada 3 kelompok, masing-masing terdapat pada 4-5 siswa. Tiap kelompok dikasih tema penanaman nilai kesetaraan gender. Siswa diminta berdiskusi, menentukan strategi kerja sama antar laki-laki dan perempuan.

Setelah diskusi kelompok aman, tiap-tiap kelompok memaparkan hasil kerja mereka di tempat duduk kelompok mereka. Murid dari kelompok lain dikasih kesempatan agar bertanya atau memberikan tanggapan. Kegiatan ini mendorong keterlibatan emosional, keberanian berpendapat, serta sikap saling menghargai antar sesama. Guru membimbing agar diskusi tetap dalam koridor kesetaraan dan tidak didominasi satu kelompok atau jenis kelamin tertentu.

Di akhir sesi, peneliti mengajak siswa untuk melakukan refleksi pembelajaran melalui tanya jawab singkat dan penulisan refleksi pribadi mengenai apa yang mereka pelajari hari ini. Siswa menunjukkan antusiasme dalam menyampaikan pemahaman mereka tentang pentingnya kerja sama lintas gender, serta menunjukkan sikap terbuka dalam berkolaborasi tanpa diskriminasi.

Lewat aksi di atas peneliti mengasih observasi serta penjelasan simpulan aksi dan agar mendapatkan simpulan aksi tersebut peneliti melihat paparan hasil riset. Dan simpulan observasi siswa serta guru pada pengajaran.

Tabel 1. Perolehan nilai dari hasil pretes siklus I

No.	Kategori	Jumlah siswa	Persentase	keterangan
1	Tuntas (\geq 75)	5	31,25%	Belum tuntas
2	Tidak Tuntas (< 75)	11	68,75%	-

Pada simpulan pengajaran pada siklus I, diperoleh bahwa nilai rata-rata kelas ialah 66,88 lewat nilai tertinggi 80 serta nilai terendah 30. Dari total 16 peserta didik, terdapat 11 murid yang mendapat nilai di bawah KKM (75), serta cuma 5 murid yang mendapat nilai di atas pun sama dengan KKM.

Dengan demikian, persentase ketuntasan pengajaran siswa di siklus I ialah 31,25%, yang artinya bahwa ketuntasan pengajaran tak mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan, yaitu minimal 75% murid mendapat nilai di atas KKM (75).

Agar lebih jelasnya, persentase ketuntasan simpulan pengajaran di siklus I bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Precentage ketuntasan hasil belajar siklus I

Jumlah nilai	Rata-rata	keterangan	
		Tuntas	Tidak tuntas
1070	66,88%	31,25%	68,75%

Dari data di atas dapat diketahui bahwa penggunaan strategi pembelajaran responsif dalam penanaman nilai kesetaraan gender pada siklus I masih tergolong rendah dalam hal pencapaian hasil belajar peserta didik. Nilai rata-rata kelas baru mencapai 66,88, dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 31,25%, yang artinya masih jauh di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% peserta didik mencapai nilai di atas KKM (75).

Sudah terdapat beberapa siswa yang menunjukkan pemahaman awal terhadap materi kesetaraan gender, namun secara keseluruhan pencapaian tersebut belum memenuhi target yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti akan melanjutkan ke siklus II untuk melakukan perbaikan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, agar target ketuntasan klasikal dapat tercapai secara optimal.

Dengan mempertimbangkan refleksi yang sudah dilakukan dengan hasil diatas, maka pembelajaran pada siklus II akan difokuskan pada perbaikan strategi pelibatan siswa, peningkatan konteks dan relevansi materi, serta penggunaan media yang lebih interaktif agar nilai-nilai kesetaraan gender dapat lebih dipahami, dihayati, dan diinternalisasi oleh seluruh peserta didik secara menyeluruh.

Setelah dilakukan siklus II terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran responsif gender dalam proses belajar mengajar, maka penumbuhan capaian belajar PPKn di siklus II bisa dipandang di tabel berikut.

Jumlah nilai	Rata-rata	keterangan
--------------	-----------	------------

	Tuntas	Tidak tuntas
1240	77,5	18,75%

Tabel 3. Perolehan nilai dari hasil postes siklus II

Dengan demikian, persentase ketuntasan siswa pada Siklus II adalah 81,25%, yang berarti bahwa pembelajaran sudah sampai pengukuran keberhasilan yang diberlakukan pada riset ini, ialah minimal 75% siswa memperoleh nilai di atas KKM (75).

No.	Kategori	Jumlah siswa	Persentase	keterangan
1	Tuntas (≥ 75)	13	81,25%	Tuntas
2	Tidak Tuntas (< 75)	3	18,75%	-

Tabel 4. Presentase ketuntasan hasil belajar siklus II

Dari total 16 murid kelas VII SMP Negeri 3 Alu, sejumlah 13 murid pun 81,25% sudah mencapai ketuntasan pengajaran, sekalipun 3 murid pun 18,75% masih belum mencapai KKM. Hal ini mencerminkan bahwa strategi pembelajaran responsif dalam penanaman nilai kesetaraan gender sudah menyalurkan dampak positif pada capaian pengajaran murid.

Pada tahap perencanaan Siklus I, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, lembar observasi siswa, lembar observasi aktivitas guru (peneliti), serta instrumen tes hasil belajar. Materi yang disusun berfokus pada kesetaraan gender, namun pada siklus ini masih terdapat beberapa kekurangan seperti belum optimalnya pembagian peran siswa serta minimnya refleksi dan evaluasi berbasis gender.

Melalui refleksi hasil pembelajaran pada siklus pertama, peneliti kemudian melakukan penyempurnaan pada Siklus II. Beberapa perbaikan dilakukan, seperti penambahan variasi model pembelajaran yang lebih interaktif (Classroom Meeting, Cooperative Learning, dan Integrated Learning), penyusunan materi lanjutan yang lebih kontekstual, serta penajaman fokus evaluasi dan penguatan nilai kesetaraan dalam proses belajar.

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam dua siklus. Pada Siklus I, pembelajaran telah dilaksanakan sesuai rencana, namun keterlibatan siswa masih rendah dan hasil belajar belum menunjukkan pencapaian maksimal. Suasana kelas belum sepenuhnya aktif, partisipasi siswa terbatas, dan sebagian besar indikator kesetaraan gender belum tercermin dalam perilaku belajar. Hasil observasi aktivitas peneliti hanya mencapai 44,44%, dan aktivitas

siswa 33,33%, menunjukkan bahwa implementasi strategi masih dalam kategori rendah.

Berbeda dengan itu, pada Siklus II, pelaksanaan pembelajaran menunjukkan perbaikan signifikan. Pembelajaran dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan metode yang lebih variatif dan kontekstual. Diskusi, kerja kelompok, pembagian peran yang adil, serta refleksi pribadi siswa telah menjadi bagian dari proses. Hasil observasi menunjukkan keterlaksanaan aktivitas peneliti mencapai 77,78% dan aktivitas siswa 66,67%, yang berarti terdapat peningkatan dalam kualitas proses belajar, partisipasi, dan suasana kelas yang inklusif.

Data observasi pada kedua siklus menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada Siklus I, aktivitas peneliti baru mencapai 44,44%, dan aktivitas siswa hanya 33,33%. Artinya, sebagian besar indikator belum muncul secara konsisten, termasuk partisipasi aktif, kesetaraan dalam interaksi, dan penghayatan nilai-nilai gender dalam konteks pembelajaran.

Pada Siklus II, hasil observasi meningkat dengan keterlaksanaan aktivitas peneliti mencapai 77,78% dan aktivitas siswa 66,67%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar indikator telah terlaksana. Guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang setara dan partisipatif, siswa lebih aktif berdiskusi dan menyampaikan pendapat, serta mulai menunjukkan pemahaman terhadap isu kesetaraan gender melalui respon terhadap materi dan kegiatan pembelajaran.

Refleksi pada Siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah dengan rata-rata kelas 66,88 dan tingkat ketuntasan hanya 31,25% (5 dari 16 siswa tuntas). Faktor penyebabnya antara lain: siswa belum terbiasa dengan pendekatan responsif gender, kurangnya variasi pembelajaran, serta motivasi belajar yang masih rendah.

Pada Siklus II, refleksi menunjukkan adanya peningkatan signifikan. Nilai rata-rata meningkat menjadi 77,5, dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 81,25% (13 dari 16 siswa tuntas), melampaui batas keberhasilan minimal yaitu 75%. Selain itu, keterlibatan siswa dalam diskusi, presentasi, dan kerja kelompok juga meningkat. Guru berhasil menciptakan pendekatan yang tanggap gender dengan memperhatikan potensi, pengalaman, serta kebutuhan belajar siswa secara adil tanpa diskriminasi.

Refleksi ini menjadi bukti bahwa strategi pembelajaran responsif gender efektif digunakan dalam pembelajaran PPKn. Bukan cuma bisa menumbuhkan capaian pengajaran secara kognitif, tapi juga membentuk suasana kelas yang lebih setara, terbuka, dan menghargai keberagaman siswa dalam proses belajar mengajar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan strategi pembelajaran responsif gender terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar kognitif siswa. Pada observasi awal, ditemukan adanya ketimpangan partisipasi, di mana

siswa laki-laki cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat dibandingkan siswa perempuan. Kondisi ini berhasil diintervensi pada Siklus II melalui modifikasi struktural pada metode kerja kelompok (*Cooperative Learning*).

Secara ilmiah, peningkatan rasa percaya diri siswa laki-laki yang awalnya pasif ini terjadi karena adanya **pembagian peran berimbang gender yang terstruktur** (seperti pembicara, penulis, penanya, dan pengamat) di dalam kelompok. Melalui skema ini, ruang partisipasi tidak lagi dibiarkan bergulir secara bebas—yang biasanya rentan didominasi oleh gender atau individu tertentu yang lebih vokal—melainkan didistribusikan secara adil. Ketika siswa laki-laki diberikan tanggung jawab spesifik (misalnya sebagai juru bicara kelompok), mereka secara psikologis terdorong untuk keluar dari zona pasifnya karena tuntutan peran kelompok tersebut. Ruang kelas yang dikelola dengan model *Classroom Meeting* juga turut mendukung penumbuhan rasa aman emosional, sehingga kecemasan sosial atau rasa kurang percaya diri siswa dapat diminimalisasi.

Temuan ini sejalan dengan prinsip *Gender-Responsive Pedagogy* yang menekankan bahwa intervensi guru dalam bentuk pengaturan interaksi kelas secara sadar (*conscious classroom interaction*) sangat vital untuk meruntuhkan stereotip perilaku berbasis gender di sekolah. Hasil ini menguatkan penelitian sejenis oleh Kusnia (2017) yang menyatakan bahwa atmosfer kelas yang netral gender dan tidak bias mampu mendongkrak motivasi internal siswa yang sebelumnya termarginalkan dalam proses diskusi. Ketika guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang setara dan partisipatif, potensi akademik siswa dapat berkembang optimal tanpa terhambat oleh hambatan psikososial berbasis gender

4. SIMPULAN

Berdasar simpulan penelitian serta pembahasan tentang pemakaian strategi pembelajaran responsif pada tahap pengajaran PPKn di kelas VII SMP Negeri 3 Alu, dapat di simpulkan bahwa pendekatan ini mampu menumbuhkan keaktifan serta hasil pengajaran murid. Lewat penerapan model pengajaran yang melibatkan diskusi kelompok, refleksi, pembagian peran berimbang gender, dan penguatan nilai-nilai sosial, siswa menjadi lebih terlibat dalam tahap pengajaran.

Di siklus I, kegiatan pengajar pada menerapkan strategi pengajaran hanya tercapai sebesar 44,44%, dan indikator aktivitas siswa baru mencapai 33,33%. Simpulan pengajaran di siklus ini memperlihatkan bahwa hanya 5 murid (31,25%) yang tuntas dari 16 peserta didik, dengan rata-rata nilai kelas sebesar 66,88. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi strategi masih belum maksimal dan perlu perbaikan dalam pelaksanaan siklus berikutnya.

Sesudah diberlakukan perbaikan di siklus II, kegiatan pengajar meningkat jadi 77,78% dan aktivitas siswa mencapai 66,67%. Hasil belajar pun mengalami peningkatan signifikan dengan 13 murid (81,25%) tuntas

dan nilai rata-rata meningkat menjadi 77,5. Perkara ini menunjukkan bahwa taktik pengajaran responsif bisa menciptakan lingkungan pengajaran yang setara, partisipatif, dan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PPKn, khususnya dalam konteks nilai kesetaraan gender.

Kemudian saran pada penelitian ini, adalah :

- a) Bagi guru, strategi pembelajaran responsif dapat menjadi alternatif pendekatan yang efektif agar menumbuhkan partisipasi murid pada pengajaran PPKn. Guru diharapkan mampu menyesuaikan metode dengan memperhatikan aspek kesetaraan gender, menghindari dominasi satu kelompok, serta memberikan ruang yang seimbang kepada semua peserta didik untuk berpartisipasi.
- b) Bagi peserta didik, strategi ini dapat membangun kesadaran akan pentingnya peran aktif dan tanggung jawab dalam pembelajaran, serta menanamkan nilai-nilai keadilan dan kerja sama lintas gender. Diharapkan murid mampu agak terbuka pada berdiskusi, memaparkan pendapat, dan menghargai perbedaan.
- c) Untuk peneliti lanjutannya, hasil pada riset ini bisa dijadikan sebagai dasar agar menumbuhkan model pembelajaran yang lebih luas dan mendalam, baik pada mapel lain maupun tahap pendidikan yang berbeda. Peneliti juga dapat mengeksplorasi lebih jauh pengaruh pendekatan responsif terhadap dimensi afektif dan sosial peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran (studi pada anak). *An-Nisa*, 15(1), 1–8.
- Agustina, D. I. (2015). *Pengaruh Peran Gender, Keuasan Kerja, Komitmen Oranisasional Terhadap Keinginan Berpindah (Survei di Kantor Kecamatan Majenang, Kantor Kecamatan Cimanggung dan Kantor Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap Wilayah Barat)*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta.
- Ekowati, U. (2019). Pendidikan responsif gender bagi anak usia dini. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 3(2), 51–60.
- Idi, A. (2016). *Pengembangan kurikulum: teori & praktik*
- Kartiani, B. S. (2015). Pengaruh metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ips kelas V kabupaten Lombok barat NTB. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 212–221.
- Kusnia, Y. (2017). Pengaruh Karakteristik Gender Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X Ipa 1 Di Man 2 Semarang. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*.

Latief, A., Dermawan, D., & Sumana, S. (2024). Kemandirian Belajar siswa terhadap Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 7 Bambang. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 6(1), 6–11.

Nurhadi, N. (2020). Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran. *Edisi*, 2(1), 77–95.

Prasetyo, R., & Suciptaningsih, O. A. (2022). Penerapan Teori Belajar Humanistik Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 3(2), 233–237.

Rosnawati, S. P. (2021). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Penerbit Adab.

Suryapermana, N. (2017). Manajemen perencanaan pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 183–193.